

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Berlandaskan etimologinya, "peduli" mengacu pada orang yang menjalankan fungsi memimpin, mengarahkan, atau mengelola. Istilah "pengasuh" berasal dari kata "pemimpin", yang berarti manajer, pembimbing, atau pemimpin. Namun pengasuhan yang dibicarakan di sini adalah pengasuhan anak. Pola asuh adalah tindakan membesarkan dan mengasuh anak, seperti menafkahi, sandang, pangan, dan keberhasilannya pada tahun-tahun awal hingga dewasa. Dengan menggunakan pengetahuan ini, pengasuhan anak dapat diartikan sebagai kepemimpinan dan arahan yang diterima anak sehubungan dengan kepentingan hidupnya. Hasan (2009)

Berlandaskan Casmini dalam (Fitriyani, 2015), pola asuh orang tua merupakan Upaya orang tua dalam menetapkan norma – norma tentang bagaimana memperlakukan anaknya, menuntun, membimbing, mengatur dan menjaga anak pada saat proses pendewasaan.

Pola asuh ialah sebuah gaya kontak antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan tubuh (pakaian, makanan, dan air) dan mendidik mereka tentang konvensi sosial sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan lingkungan sekitar (Sri: 2016: 144).

Dari sudut pandang tersebut, cara orang tua menafkahi anak-anaknya, termasuk cara mereka menuntun, bereaksi, mengajar, mengatur, dan menjaga anak-anak mereka saat mereka tumbuh dan berkembang. Karakter, kemandirian, pertumbuhan, dan perkembangan anak semuanya diuntungkan oleh pola asuh orang tua. Alhasil,

keterlibatan orang tua sangat penting dalam membesarkan anak-anak mereka dan perlu dipertimbangkan secara cermat

2. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Berlandaskan Harlock (1999) pola asuh orang tua diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu :

a. Pola Asuh *Otoriter*

Orang tua yang mengaplikasikan pola asuh otoriter menetapkan pedoman dan harapan ketat yang harus diikuti oleh anak-anak mereka. Anak yang tidak patuh akan diancam dan dihukum jika tidak diberi kesempatan menyuarakan pendapatnya. Hilangnya kemandirian bisa disebabkan oleh pendekatan pengasuhan ini. Menurut Gunarsa (2002), anak menunjukkan penurunan inisiatif dan aktivitas yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri.

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua yang demokratis, menurut Gunarsa (2000), membimbing dan memahami anak-anak mereka dan memberikan penjelasan yang masuk akal dan faktual ketika keyakinan dan keinginan mereka berbeda. Mereka juga menunjukkan dan menerima kebebasan yang tidak mutlak. Dibesarkan dengan cara ini, anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial.

c. Pola Asuh Permisif

Dalam interaksinya dengan anak, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif membiarkan anaknya berbuat sesukanya tanpa meminta izin. Tidak ada kontrol atau tuntutan yang

dibebankan kepada anak dalam pola asuh ini karena tidak adanya aturan yang kaku dan minim pengawasan.

Menurut Gunarsa (2002), orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan segala wewenang kepada anaknya tanpa memberikan tuntutan kepada dirinya. Mereka juga tidak berinteraksi dengan anak-anaknya, tidak memiliki kendali atas perilakunya, dan hanya berperan sebagai fasilitator. Ketika anak-anak menerima pola asuh seperti ini, kepribadian mereka berkembang di luar kendali dan mereka mudah frustrasi karena kendala lingkungan.

Selain ketiga pola pengasuhan tersebut, ada dua pola pengasuhan lain yang perlu diwaspadai oleh para orang tua, seperti yang diungkapkan oleh para psikolog sosial. Pola-pola ini meliputi:

a. Pola Asuh Temporizer

Gaya pengasuhan anak yang sangat tidak menentu adalah pola pengasuhan anak. Jika menyangkut anak-anaknya, sikap orang tua kurang solid. Contoh pola asuh orang tua ini adalah ketika anak dilarang meminta terlalu banyak untuk membelikan mainan, namun jika suatu saat anak meminta untuk membelikan mainan, maka orang tua langsung membelikannya tanpa memarahinya, namun jika di lain waktu anak tersebut meminta. anak minta dibelikan mainan, orang tuanya akan sangat marah. Hal ini akan membingungkan anak dan berbagai macam pertanyaan akan muncul di benak anak.

b. Pola Asuh *Appeasers (Over Protective)*

Pola asuh *Appeaser* ialah pola asuh yang bercirikan orang tua yang mengutamakan pendidikan anaknya. Mereka menyimpan kekhawatiran atas potensi bahaya yang menimpa keturunannya (*over protective*). Contoh pola asuh seperti ini

ialah ketika orang tua menegur anaknya karena bersosialisasi dengan anak tetangganya karena khawatir anaknya akan berperilaku buruk. Orang tua memang boleh menganggap remeh anak, namun jika berlebihan justru akan menghambat tumbuh kembangnya dan membuat kurang bebas.

3. Ciri - ciri Pola Asuh Orang Tua

Ciri – ciri pola asuh otoriter berikut ini (Sri, 2017):

- a. Dominasi total kekuasaan orang tua
- b. Anak – anak tidak dipandang sebagai pribadi yang utuh
- c. Ada control perilaku yang parah
- d. Jika anak tidak patuh, orang tuanya akan mendisiplinkannya.

Pola asuh demokratis memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Anak – anak dan orang tua bekerjasama
- b. Anak diakui sebagai manusia seutuhnya
- c. Orang tua memberikan arahan dan bimbingan
- d. Pengaturan orang tua tidak ketat (*fleksibel*).

Pola asuh permisif antara lain sebagai berikut:

- a. Dominasi anak terhadap orang tuanya
- b. Sikap longgar atau kurang mandiri orang tua
- c. Tidak ada bimbingan atau bimbingan orang tua sama sekali
- d. Kurangnya control dan perhatian orang tua
- e. Dibandingkan dengan orang tuanya, anak – anak lebih banyak mengambil Keputusan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pola Asuh Orang Tua

Ada kelebihan dan kekurangan setiap gaya pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak-anaknya. Dampak negatif dari penerapan gaya pengasuhan otoriter cenderung lebih terasa berdasarkan sifat-sifat yang terkait dengannya. Bjorklund dan Bjorklund juga menyampaikan sentimen serupa, menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung mengasingkan diri dari masyarakat dan mengembangkan rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain seiring bertambahnya usia. Meski demikian, selain mempunyai kelemahan, pola asuh otoriter juga mempunyai kelebihan. Misalnya, anak yang berpendidikan akan belajar disiplin, atau mengikuti figur otoritas. Sebenarnya orang tua lah yang biasanya mendisiplinkan anaknya saat berada di dekatnya.

Manfaat pola asuh demokratis atau otoritatif ialah membentuk anak menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab atas tindakannya, dapat dipercaya orang lain, dan tidak munafik. Teori Baumrind bahwa pola asuh otoritatif menumbuhkan kemandirian, pengendalian diri, eksplorasi, dan kepercayaan diri anak diperkuat oleh sudut pandang Bjorklund dan Bjorklund. Kelemahan pola asuh otoritatif antara lain anak sering kali ingin memaksakan kehendaknya kepada orang tuanya. Alhasil, perlu adanya keseimbangan antara keduanya.

Orang tua yang menerapkan pola asuh toleran memberikan anak mereka kemandirian sebanyak yang mereka bisa. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh seperti ini memiliki kelebihan yaitu memberikan banyak kebebasan pada anak, yang jika diterapkan dengan baik akan mengembangkan anak menjadi pribadi yang mandiri, imajinatif, penuh inisiatif dan mampu mewujudkan impiannya. Selain itu, pendekatan pengasuhan ini juga mempunyai kelemahan, seperti anak yang kurang disiplin dalam mengikuti norma-norma masyarakat. Menurut Baumrind, Bjorklund, dan Bjorklund, anak-anak yang dibesarkan dalam

lingkungan permisif menunjukkan kekurangan dalam harga diri, pengaturan diri, dan perilaku eksplorasi. Setiap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan mental anak mereka secara positif atau negatif. Agar anak tumbuh dalam keadaan sehat, orang tua harus memutuskan jenis pengasuhan apa yang ideal untuk anaknya.

B. *Over Protective*

1. Pengertian *Over Protective*

Pola asuh orang tua merupakan cara orang tua menerapkan pendidikan atau pelajarannya kepada anaknya. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif ialah pendekatan pola asuh ekstrem yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka karena alasan tertentu, sehingga menghilangkan kesempatan mereka untuk terlibat dalam hal-hal yang mereka sukai.

kecenderungan orang tua untuk melindungi anak mereka secara berlebihan, melindungi mereka dari bahaya dan gangguan emosional dan fisik, mencegah mereka menjadi mandiri atau membutuhkan bantuan mereka di sebut sebagai *over protective* (Caplin, 2000).

Jika orang tua menunjukkan perilaku yang *over protective*, hal ini menandakan bahwa anak kurang percaya diri dengan bakatnya sehingga membuatnya sulit untuk berfungsi sendiri. Sesuai dengan Kartono (2000:71)

Pertumbuhan anak, terutama kemandiriannya, sangat terhambat akibat pola asuh orang tua yang terlalu berhati-hati. Ketika orang tua terus-menerus memanjakan anak-anak mereka, hal ini menciptakan kurangnya tanggung jawab dalam tindakan anak-anak. Menurut Soenarto dan Hartono (2005), anak-anak kehilangan kemampuan untuk mandiri, kehilangan kepercayaan pada keterampilan mereka sendiri, dan

melihat peluang mereka dibatasi. Karena perlindungan terus-menerus dari orang tua, anak-anak dari orang tua yang terlalu protektif jarang mengalami konflik. Anak muda tidak akan berkembang dalam skenario ini. Sebaliknya, dia akan tumbuh menjadi bergantung pada orang lain dan kehilangan kemandiriannya.

Yusuf (2001:49) menyatakan bahwa anak yang mendapat pola asuh *over protective* akan tumbuh menjadi sangat bergantung pada orang lain, merasa tidak aman, agresif, dan cemburu, serta cenderung gugup dan lari dari kenyataan. Orang sering kali menjadi pembuat onar, tidak rasional, egois, tidak bisa mengendalikan diri, dan tidak mampu mengatur emosinya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terlalu memanjakan anak dalam pengasuhan anak akan merugikan tumbuh kembang anak, khususnya dalam hal kemandirian. Anak yang berperilaku seperti ini akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi tergantung pada orang lain.

2. Aspek – aspek *Over Protective*

Dasar teori pola asuh *over protective* orang tua mempunyai beberapa aspek Menurut Baumrind (Dalam Hasanah, 2016), yaitu sebagai berikut:

- a. Selalu berhati – hati terhadap anak – anaknya.
- b. Terlalu khawatir terhadap keselamatan anak
- c. Khawatir akan Kesehatan anak
- d. Khawatir Ketika anak mengalami kegagalan

3. Ciri – ciri *Over Protective*

- a. Selalu mengkhawatirkan terhadap kondisi anak
- b. Selalu menuntut kesempurnaan dari anak – anaknya
- c. Mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menjadi mandiri karena mereka tidak pernah bisa anak – anak mereka sendiri.

4. Dampak *Negative Over Protective*

- a. Anak tidak pernah tumbuh dewasa
- b. Anak tidak bisa mandiri
- c. Orang yang mudah menyerah
- d. Seseorang yang merasa sulit untuk tumbuh dan mewujudkan potensi penuhnya
- e. Seseorang yang terus menerus menuntut perhatian orang lain
- f. Seseorang yang selalu merasa diri tidak mampu
- g. Menjadi seseorang yang tidak dapat berkembang dan mencapai potensi maksimal.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kapasitas individu untuk menahan diri dari melakukan sesuatu. Individu yang bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas aktivitasnya sendiri biasa disebut dengan mandiri atau mandiri (Rohmah, 2012). Kemandirian juga merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu spesies. Sebab kemandirian dapat diandalkan untuk mencapai tujuan hidupnya sehingga meraih prestasi di masa depan. Tanpa dukungan karakter kemandirian, anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal.

Menurut Susanto (2017:35), anak harus diajarkan kemandirian sejak kecil.. Mengajarkan anak menjadi mandirian akan membuat anak tidak bergantung pada orang lain, dan bimbingan orang tua merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan keberanian anak dengan mendorongnya untuk terus mempelajari hal-hal baru.

Tergantung pada perkembangan dan kapasitas stadion, kemandirian merupakan potensi untuk membedakan diri sendiri dengan kemandirian orang lain ketika melakukan aktivitas sehari-hari sendirian atau dengan sedikit bimbingan (Ali, 2016).

Anak usia dini ialah masa terbaik bagi seorang anak untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya. Anak usia dini akan menjadi pribadi yang mandiri, peran keluarga adalah kunci utama untuk memperhatikan beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian anak.

Kemandirian anak berkembang secara bertahap tergantung tahap perkembangannya. Tingkat kemandirian seorang anak dapat mempengaruhi kehidupannya di masa depan.

★ Musthafa Bachruddin (Susanto, 2017:35) Mandiri adalah mempunyai kapasitas mengambil keputusan dan hidup dengan hasilnya. Pada tahun-tahun awal kehidupan, kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk mengambil keputusan sendiri, mulai dari memilih teman bermain dan materi pembelajaran hingga membuat keputusan yang lebih canggih dengan dampak yang spesifik dan parah.

Peneliti telah menentukan bahwa kemandirian ialah kemampuan untuk menangani tantangan pribadi tanpa terlalu bergantung pada orang lain, sehingga memungkinkan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya. Kesimpulan ini didasarkan pada pandangan yang dikemukakan di atas.

2. Aspek – Aspek Kemandirian

kemandirian memuat sejumlah aspek Menurut Kartono, (dalam Wiyani, 2013) yaitu :

a. Aspek Emosi

Karakteristik ini dicontohkan oleh kemampuan mengatur emosi dan tidak bergantung pada tuntutan emosional orang lain.

b. Aspek Ekonomi

Aspek ini dicontohkan dengan lemahnya kontrol terhadap kemampuan ekonomi dan tidak adanya ketergantungan terhadap tuntutan ekonomi orang tua.

c. Aspek Intelektual

Aspek ini diperlihatkan dengan kapasitas untuk menyelesaikan berbagai masalah.

d. Aspek Sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan intraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Berlandaskan Susanto (2017:36), ada delapan aspek yang dikaitkan dengan konsep kemandirian pada anak:

- 1) Mampu memilih
- 2) Berani mengambil Keputusan atas pilihannya
- 3) Percaya diri
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Memimpin dan mengarahkan diri
- 6) Mengembangkan diri sendiri
- 7) Mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya
- 8) Berani mengambil resiko dalam pilihannya.

3. Ciri – Ciri Kemandirian

Susanto (2017:39-40) Mnejelaskan karakteristik kemandirin anak usia dini yakni:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri mengambil risiko, membuat keputusan berdasarkan preferensi mereka sendiri, dan menerima tanggung jawab atas hasil keputusan mereka. Kepercayaan diri dan kemandirian anak mempunyai kaitan erat. Terkadang anak-anak yang sangat percaya diri bisa menyembunyikan kekurangan dan kebodohan alami mereka. Akibatnya, seseorang dengan rasa percaya diri yang tinggi terkadang menyembunyikan kelemahan dan ketidakmampuan bawaannya. Oleh karena itu, anak harus dididik rasa percaya diri sejak dini melalui berbagai pengalaman.

b. Motivasi Intrinsik yang tinggi

Keinginan batin untuk mengambil tindakan dikenal sebagai motivasi intrinsik. Rasa ingin tahu yang tulus merupakan gambaran motivasi intrinsik.

c. Mampu dan berani menentuak pilihan sendiri

Generasi muda yang otonom mempunyai kemampuan dan ketabahan untuk mengambil keputusan sendiri. Misalnya saja saat memilih alat untuk bersenang-senang atau belajar.

d. Kreatif dan Inovasi

Berpikir kreatif dan pengembangan ide-ide baru. Ciri-ciri anak mandiri antara lain kemandirian dan kemampuan melakukan tugas secara mandiri. Otonom, mandiri, berpikiran terbuka, dan suka berpetualang.

- e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya

Anak-anak yang otonom akan memikul tanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil sehubungan dengan bahaya yang mereka hadapi. Di sisi lain, anak TK mempunyai tanggung jawab yang cukup besar.

- f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Anak-anak terbiasa dengan lingkungan baru di sekolah. Anak yang mandiri akan sangat cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

- g. Tidak bergantung kepada orang lain

Anak-anak yang otonom secara konsisten berusaha untuk mandiri, menghindari ketergantungan pada orang lain, dan memiliki kearifan untuk mencari bantuan bila diperlukan. Anak-anak mencari bantuan dari orang lain ketika mereka mencoba sesuatu sendiri dan gagal.

Berlandaskan penjelasan sebelumnya, bisa diambil konklusi bahwa ciri kemandirian pada anak usia dini ialah kesediaan anak untuk berinisiatif dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga menunjukkan tanggung jawab atas keputusan mereka dan memiliki keyakinan diri dalam kemampuan mereka untuk menangani tantangan secara mandiri.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terdapat beberapa variabel yang memengaruhi kemandirian, yaitu;

a. Faktor Internal

Kondisi Fisiologi dan Psikologi

b. Faktor Eksternal

- 1) Gen
- 2) Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis mendorong kemandirian pada anak-anaknya. Orang tua berperan sebagai pemimpin yang secara ketat memantau dan menangani tindakan dan kebutuhan setiap anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan dan keterlibatan sosial, baik di dalam rumah tangga maupun di lembaga pendidikan.

- 3) Sistem Pendidikan di Sekolah
- 4) Sistem Kehidupan di Masyarakat

Benjamin Spock dalam skripsi Permadani 2012:23 menegaskan bahwa ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, seperti

a. Rasa percaya diri anak

Kepercayaan diri dikembangkan ketika anak memiliki rasa yakin akan kemampuan mereka untuk secara mandiri menyelesaikan tugas sesuai kemampuan mereka. Rasa percaya diri bisa dipupuk sejak masa bayi.

b. Kebiasaan

Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seorang anak terbiasa dimanjakan atau dilayani, mereka akan mengembangkan ketergantungan pada orang lain.

c. Disiplin

Kemandirian erat kaitannya dengan disiplin. Sebelum seorang anak mampu menjalankan disiplin diri, perlu kiranya seorang anak mendapat kedisiplinan dari orang tuanya.

Selanjutnya berlandaskan Dimiyati (dalam skripsi Permadani 2012, :22-23) mengatakan bahwa faktor – faktor yang memengaruhi kemandirian anak, yakni:

a. Jenis kelamin

Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan adalah anak diharapkan berperilaku sesuai aturan masyarakat. Hal ini mencakup sifat logis, bebas dan aktif pada anak laki-laki, serta sikap tenang, ramah dan feminin pada anak perempuan.

b. Usia

Sejak usia dini, anak mulai memanfaatkan lingkungan berdasarkan kemampuannya, dan ketika ingin melakukan sesuatu dengan kemampuannya, ia berusaha mandiri dan tingkat kemandiriannya pun meningkat.

c. Urutan anak dalam keluarga

Anak laki-laki yang tertua cenderung lebih berorientasi pada orang dewasa, bergerak cepat, mengendalikan diri, penakut, dan takut gagal. Anak bungsu

disayangi oleh orang tuanya, sedangkan anak tengah lebih suka berteman, kurang aktif, dan berkemauan keras dibandingkan kakak-kakaknya.

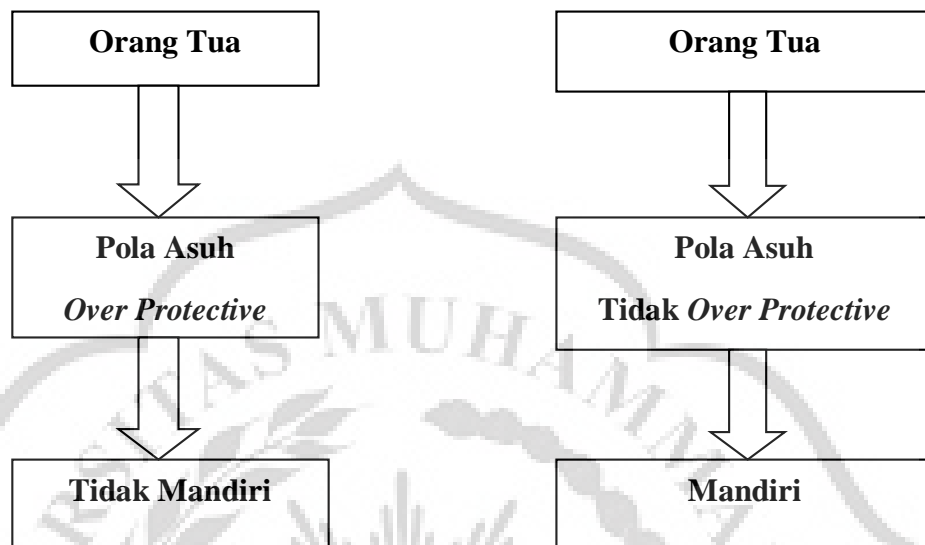
Berlandaskan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa independensi tidak bisa disangkal dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini berperan penting dalam membentuk masa depan individu, menentukan kemampuan mereka untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya

D. Kerangka Berfikir

Cara orang tua menuntut, mengingatkan, mendidik, mengatur, dan menjaga anaknya selama proses tumbuh kembangnya dikenal dengan gaya pengasuhan orang tua. Karakter, kemandirian, dan tumbuh kembang anak semuanya diuntungkan oleh pola asuh orang tua. Di sisi lain, pola asuh yang terlalu protektif ialah ketika orang tua memberikan terlalu banyak perhatian pada anak karena alasan tertentu, sehingga menghalangi mereka untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai. Anak yang mendapat perlindungan orang tua yang berlebihan akan kurang percaya diri dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri. Menurut Kartono (2000:71),

Menurut Ali (2016), kemandirian mengacu pada kemampuan melakukan tugas dan aktivitas sehari-hari tanpa pertolongan orang lain, baik sendiri maupun dengan pengawasan minimal, berdasarkan tahap perkembangan dan bakatnya. Tergantung pada tingkat perkembangannya, anak secara bertahap memperoleh kemandirian. Derajat kemandirian seorang anak dapat mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari.

Berlandaskan kerangka teori yang diberikan, maka kerangka konseptual bisa didefinisikan yakni:



E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mencoba menarik kesimpulan sementara, namun masih perlu dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti merumuskan hipotesis:

Ho: Tidak ada hubungan over protective orang tua terhadap kemandirian.

Ha: Adanya hubungan over protective orang tua terhadap kemandirian.